
JURNAL PENA INDONESIA

Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya

Volume 7, Nomor 2, Oktober 2021

ISSN: 22477-5150, e-ISSN: 2549-2195

TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM PERKULIAHAN DARING DALAM MASA PANDEMI COVID-19 MAHASISWA ANGKATAN 2018 PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA UNESA

Mintowati

Universitas Negeri Surabaya

mintowati@unesa.ac.id

Prima Asteria Vidya

Universitas Negeri Surabaya

primaasteriavidya@unesa.ac.id

Mukhzamilah

Universitas Negeri Surabaya

mukhzamilah@unesa.ac.id

Hans Yosef Tandra Dasion

Universitas Negeri Surabaya

hansdasion@unesa.ac.id

Abstrak:

Penelitian berjudul “Tindak Tutur Ilokusi dalam Perkuliahan Daring dalam Masa Pandemi Covid-19 Mahasiswa Angkatan 2018 Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Unesa” ini bertujuan menemukan bentuk tindak tutur ilokusi dan fungsinya dalam pertuturan kuliah daring masa pandemic Covid-19 mahasiswa angkatan 2018 Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Penelitian ini termasuk penenelitian pragmatik dan bersifat deskriptif. Sumber data adalah pertuturan dalam perkuliahan daring mahasiwa angkatan 2018 dan data berupa tuturan yang mengindisikasikan tindak tutur ilokusi dan fungsinya. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak libat cakap dengan teknik baca dan catat. Data dianalisis dengan teknik deskriptif-interpretatif. Melalui penelitian ini ditemukan (1) bentuk tindak tutur ilokusi asertif, direktif, dan ekspresif dan (2) fungsi tindak tutur ilokusi sejalan dengan jenis tindak tutur yaitu menyampaikan pernyataan, meminta petutur melakukan sesuatu, dan menyampaikan ungkapan terima kasih serta pujian.

Kata kunci: tuturan, tindak tutur ilokusi, perkuliahan daring, pandemi covid-19

PENDAHULUAN

Pada awal Maret 2020, Indonesia digemparkan oleh pernyataan resmi Presiden RI, Ir. Joko Widodo didampingi Menteri Kesehatan, dr. Terawan, bahwa telah terdeteksi pasien Covid-19 pertama. Berdasarkan pernyataan tersebut, masyarakat dan lembaga pemerintahan maupun swasta mengambil langkah guna menghadapi wabah virus Covid-19 yang telah lebih dulu melanda sejumlah negara. Universitas Negeri Surabaya (Unesa) sebagai lembaga pendidikan mengambil langkah melalui Surat Edaran Rektor, utamanya berkenaan dengan layanan akademik. Khusus untuk perkuliahan Semester Genap 2019/2020 yang baru berjalan dalam 4 kali pertemuan, ditetapkan penyelenggaraannya melalui perkuliahan daring sampai pada pelaksanaan Ujian Subsumatif dan Ujian Sumatif.

Berdasarkan hal tersebut, para dosen melakukan perubahan penyelenggaraan perkuliahan dari luring ke daring. Para mahasiswa melakukan perkuliahan di tempat masing-masing, karena diterapkannya *Social Distancing* dan *Physical Distancing*. Para dosen pun menetapkan penggunaan berbagai aplikasi perkuliahan daring, misal WhatsApp Group, Zoom, Vi-Learning, google classroom, atau perpaduan di antara aplikasi tersebut.

Dari pelaksanaan kuliah daring melalui berbagai aplikasi tersebut, salah satu yang menarik untuk diteliti adalah tuturan peserta yang terlibat di dalamnya dengan fokus tindak tutur ilokusi apa saja yang digunakan dan bagaimana fungsinya. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini meneliti bagaimana tindak tutur ilokusi dan bagaimana fungsi tindak tutur tersebut dalam perkuliahan daring dengan aplikasi perkuliahan daring melalui WhatsApp Group (WAG) pada mahasiswa angkatan 2018 Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Unesa. Mata kuliah yang ditempuh oleh mahasiswa angkatan 2018 adalah Bahasa Indonesia untuk Anak Berkebutuhan Khusus. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2018 dipilih dan ditetapkan sebagai subjek penelitian karena saat perkuliahan daring pertama diselenggarakan mereka sedang menempuh mata kuliah Bahasa Indonesia untuk Anak Berkebutuhan Khusus. Lebih dari itu, melalui perkuliahan dengan WAG ini, data penelitian berupa bentuk tindak tutur ilokusi ditemukan di dalam pertuturan perkuliahan.

Dari pengamatan awal yang dilakukan peneliti, diperoleh hal-hal yang menarik perhatian dalam perkuliahan daring dengan aplikasi WhatsApp bila dibandingkan dengan perkuliahan luring di kelas. Dalam tiap pertemuan luring, lazimnya mahasiswa yang aktif bertanya atau memberi masukan antara 3—5 orang. Namun, melalui WAG, ternyata jumlah mahasiswa yang berpartisipasi aktif 2—3 kali lipat. Tentu saja perbedaan jumlah mahasiswa yang terlibat aktif dalam perkuliahan daring tersebut ditentukan oleh banyak hal, misalnya kelincahan moderator dalam memimpin diskusi daring, kemenarikan topik yang dibahas, kelengkapan atau ketidaklengkapan materi yang disajikan, dan secara psikologis, para mahasiswa tidak merasa diawasi atau dinilai pertanyaannya berkualitas atau tidak.

Penelitian ini penting dilakukan guna menambah hasil-hasil penelitian pragmatik, khususnya tentang tindak tutur ilokusi dalam perkuliahan daring pada masa pandemi covid-19. Melalui penelitian ini diharapkan dapat ditemukan dan dideskripsikan tuturan ilokusi dan fungsinya dalam perkuliahan daring beraplikasi WAG.

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk tindak tutur ilokusi dalam pertuturan di WAG Perkuliahan Daring MK Bahasa Indonesia untuk Anak Berkebutuhan Khusus pada mahasiswa Angkatan 20218 Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Unesa ?
2. Bagaimana fungsi tindak tutur ilokusi dalam pertuturan WAG Perkuliahan Daring MK Bahasa Indonesia untuk Anak Berkebutuhan Khusus pada mahasiswa Angkatan 20218 Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Unesa?

Sejalan dengan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan menemukan bentuk dan fungsi tindak tutur dalam pertuturan WAG Perkuliahan Daring MK Bahasa Indonesia untuk Anak Berkebutuhan Khusus pada mahasiswa Angkatan 20218 Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Unesa.

Lebih lanjut, dalam artikel ini dibahas secara singkat hakikat pragmatik, hakikat tindak tutur, jenis tindak tutur, bentuk tindak tutur ilokusi, dan fungsi tindak tutur ilokusi. Kelima pokok tersebut disajikan dalam uraian sebagai berikut.

Pragmatik merupakan salah satu disiplin Linguistik, berfokus pada penggunaan bahasa dengan memerhatikan konteks pertuturan. Menurut Yule (1996:1), pragmatik merupakan studi tentang makna yang disampaikan penutur dalam tuturan lisan atau tulis dan yang diinterpretasikan oleh petutur. Melalui definisi ini dapat dipahami bahwa penutur menyampaikan gagasannya, sedangkan petutur menginterpretasikan maksud penutur. Dalam penyampaian gagasan, bisa terjadi antara yang dimaksudkan penutur dan petutur terjadi kesesuaian pemahaman dan penginterpretasian, tetapi bisa saja terjadi ketidaksesuaian pemahaman dan interpretasi. Dari penjelasan tersebut dapat disampaikan batasan singkat tentang pragmatik merupakan studi tentang pemahaman makna atas tuturan yang disampaikan penutur.

Yule (1996:1) juga mendefinisikan pragmatik sebagai studi yang mempelajari makna dalam konteks. Artinya, saat seorang penutur menyampaikan tuturannya, petutur berupaya memahami makna tuturan berdasarkan konteks pertuturan. Perhatikan pertuturan berikut ini.

(1) Andi: Rumah ini sangat bersih. (Barang-barang berserakan di berbagai ruang).

Kerja apa saja kau hari ini?

(2) Leni: Anak kita agak demam. Rewel dan minta gendong terus.

Dari contoh penggalan tuturan tersebut, bagaimana makna “Rumah ini sangat bersih”? Jika dimaknai lepas dari konteks, makna tuturan tersebut adalah rumah ini betul-betul bersih. Akan tetapi, jika dimaknai berdasarkan konteks, rumah tersebut tidak bersih, tidak rapi, dan kotor. Hal itu diperkuat oleh konteks “Barang-barang berserakan di berbagai ruang”. Konteks berikutnya adalah tuturan Lani yang berbunyi, “Anak kita agak demam. Rewel dan minta gendong terus.” Tuturan ini menyiratkan bahwa Leni tidak sempat membersihkan rumah, karena anaknya demam dan rewel. Selain itu, anak mereka minta gendong terus. Karena menggendong anak yang sedang demam dan rewel tersebut, Leni tidak bisa menyapu, mengepel, dan merapikan ruang rumah.

Berdasarkan definisi dan contoh yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa disiplin ilmu yang mempelajari pemaknaan secara tepat sebuah tuturan berdasarkan konteks oleh petutur adalah pragmatik. Makna tuturan seorang penutur

bukan hanya berdasarkan yang tersurat dalam tuturan, melainkan juga yang tersirat. Yang tersurat ditemukan dalam kata, frasa, klausa, dan atau kalimat yang dituturkan. Yang tersirat diungkap melalui konteks yang melatarbelakangi atau yang menyertai tuturan. Tugas penutur adalah menginterpretasi makna sebagaimana yang dimaksudkan penutur.

Sebagaimana diketahui, ruang lingkup kajian pragmatik antara lain tindak tutur, konteks, implikatur percakapan, prinsip kesantunan, prinsip kerja sama, dan sebagainya. Dalam penelitian ini, yang relevan untuk dibahas adalah teori tindak tutur. Teori tindak tutur dikemukakan pertama kali oleh Austin (1962), kemudian dikembangkan oleh Searle (1969). Disampaikan oleh Austin (1962) bahwa tindak tutur merupakan seluruh komponen bahasa dan nonbahasa yang meliputi tindakan bahasa yang utuh, yang mencakup peserta tuturan, bentuk penyampaian tuturan, topik, dan konteks tuturan.

Berbahasa berarti melakukan sebuah aktivitas baik lisan maupun tulisan. Aktivitas berbahasa secara lisan, dalam Pragmatik, disebut pertuturan. Selanjutnya, aktivitas berbahasa secara tulis disebut penulisan. Lebih lanjut, seseorang yang sedang bertutur dikatakan sebagai sedang melakukan tindak tutur. Yule (1996:47) menyatakan bahwa tindakan berbahasa disebut sebagai *speech act*, misal meminta maaf, memuji, mengundang, berjanji, memohon, dan sebagainya.

Tindak tutur terdiri atas tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi (Yule, 1996: 47—48). Tindak tutur lokusi merupakan tindak tutur dasar atau produksi ekspresi linguistik yang bermakna. Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang dituturkan dengan maksud dan tujuan tertentu di benak penutur. Tindak tutur ketiga adalah tindak tutur perlokusi, yakni tuturan yang memiliki daya memengaruhi penutur. Artinya, sebuah tutur perlokusi adalah tuturan yang menyebabkan penutur melakukan tindakan, baik verbal maupun nonverbal.

Dari ketiga macam tindak tutur tersebut, yang relevan fokus penelitian ini adalah tindak tutur ilokusi yakni tuturan yang menyatakan tindakan. Dalam perkembangannya, tindak tutur ilokusi yang disampaikan Austin dilengkapi oleh Searle (dalam Chaer, 2010). Disebutkan bahwa tindak tutur ilokusi terdiri atas lima kategori, yakni asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Dari kelima

kategori tindak tutur ilokusi tersebut, yang frekuensi pemakaiannya tinggi adalah tindak tutur asertif, ekspresif, dan direktif. Kedua kategori yang frekuensi penggunaannya jarang adalah tindak tutur komisif dan deklaratif. Fakta tersebut didasarkan pada tujuan dan fungsi pertuturan yang dilakukan oleh penutur dan petutur.

Pertama, tindak tutur deklaratif merupakan tindak tutur yang bisa mengubah “pandangan dunia”. Melalui tuturannya, penutur mengubah dunia. Tindak tutur ini lazimnya dituturkan oleh seorang pendeta, pastur, hakim, dan lain-lain. Dalam upacara pemberkatan pernikahan Kristen, salah satu tuturan pendeta bagi kedua mempelai adalah “Sejak saat ini, kalian saya nyatakan resmi sebagai suami dan istri yang sah di hadapan Tuhan dan manusia.” *Kedua*, tindak tutur asertif disebut pula sebagai tindak tutur representatif. Tindak tutur ini menyampaikan atau menyatakan sesuatu atau seseorang. Misalnya, “Bumi itu bulat.”; “Dia seorang polisi yang bijaksana”. Melalui tuturan tersebut, penutur menyampaikan kepada petutur bahwa (1) bumi itu bulat, bukan datar; (2) dia seorang polisi yang bijaksana, bukan polisi yang jahat. *Ketiga* adalah tindak tutur ekspresif. Melalui jenis tindak tutur ini, penutur menyatakan perasaannya. Sebagai contoh, “Anda rajin sekali”; “Terima kasih untuk doa Anda”; “Pelayanan jasa di kantor ini sangat buruk”; dan sebagainya. Dari contoh-contoh tersebut, penutur melakukan tindakan (1) memuji; (2) berterima kasih; (3) mengeluh. Tindak tutur jenis *keempat* adalah tindak tutur direktif. Melalui tuturan direktif, penutur meminta seseorang melakukan sesuatu, mengajak, memohon, memerintah, dan sebagainya. Berikut contoh tindak tutur direktif. “Silakan duduk.”; “Mari masuk.”; “Jangan berteriak!”; “Berbicaralah dengan santun.” *Kelima* adalah tindak tutur komisif. Melalui jenis tindak tutur ini, penutur berkomitmen melakukan sesuatu, misal berjanji, menolak, berkomitmen, menjamin, dan sebagainya. Sebagai contoh, “Saya akan kembali bulan depan”; “Kami tidak bisa mengerjakan proyek ini”.

Dari lima jenis tindak tutur tersebut, yang dianalisis dalam penelitian ini adalah tindak tutur asertif, tindak tutur ekspresif, dan tindak tutur direktif. Hal ini ditengarai demikian sesuai dengan data yang terdapat dalam sumber data.

Apriastuti (2017) menemukan fungsi tindak tutur asertif berupa menyatakan menerima/menolak, mengusulkan, mengeluh; (2) fungsi tindak tutur direktif berupa memesan, memerintah, memohon, memberi nasihat, meminta; (3) fungsi tindak tutur komisif yakni menjanjikan; (4) fungsi tindak tutur ekspresif meliputi mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf. Fungsi deklaratif meliputi mengundurkan diri, memberi nama, mengangkat (pegawai), memecat, dan sebagainya. Disampaikan bahwa fungsi tindak tutur ilokusi sesuai dengan maksud tuturan yang dikandung dalam jenis tindak tutur ilokusi.

Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian deskriptif-kualitatif. Sumber data berupa tuturan tulis dalam perkuliahan daring melalui WhatsApp Group mata kuliah Bahasa Indonesia untuk Anak Berkebutuhan Khusus. Data penelitian berupa tuturan yang diidentifikasi sebagai tindak tutur ilokusi. Data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi, teknik baca, dan teknik catat. Berdasarkan pengamatan peneliti, data berupa tindak tutur ilokusi asertif, direktif, dan ekspresif. Hasil identifikasi data disajikan dalam tabel. Data dianalisis dengan teknik deskriptif interpretatif. Teknik tersebut dilakukan baik untuk menganalisis data tindak tutur ilokusi maupun fungsi tindak tutur. Langkah-langkah yang ditempuh adalah (1) mengidentifikasi; (2) mengklasifikasikan berdasarkan fokus penelitian; (3) menganalisis data (Sudaryanto, 2015:7). Hasil analisis data dideskripsikan dan diinterpretasikan peneliti berdasarkan konteks tuturan. Dengan demikian, pemaknaan data tidak akan melenceng dari maksud penutur dan petutur.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Bentuk Tindak Tutur Ilokusi dalam WAG Perkuliahan Daring MK Bahasa Indonesia untuk Anak Berkebutuhan Khusus

Berdasarkan analisis data yang dilakukan peneliti, ditemukan bentuk tindak tutur ilokusi representatif, tindak tutur ilokusi ekspresif, dan tindak tutur ilokusi direktif. Yang mendominasi dalam tuturan perkuliahan daring melalui aplikasi

WhatsApp Group adalah tindak tutur ilokusi representatif, kemudian tindak tutur ilokusi ekspresif, dan tindak tutur ilokusi direktif. Berikut disampaikan analisis ketiga bentuk tindak tutur ilokusi tersebut.

Hasil analisis data tindak tutur ilokusi representative dari SD 1 berupa data yang dituturkan pn pada 15 Maret 2020. Pada tanggal tersebut, penanggung jawab kelas MK Bahasa Indonesia untuk Anak Berkebutuhan Khusus baru saja membentuk WAG. Karena itu, penutur (pn, dosen pengampu MK tersebut), menyapa peturur (pt, para mahasiswa) dengan tuturan sebagai berikut.

Data 1: “Selamat siang, para mahasiswa. Terima kasih, saya dan Bu Arie sudah diundang dalam grup ini. Melalui grup ini, perkuliahan daring MK BI untuk ABK akan dilaksanakan (SD-a1)”.

Pn menyampaikan bahwa perkuliahan daring MK BI untuk ABK akan dilaksanakan secara daring dengan menggunakan media WAG. Hal ini disebabkan telah masuknya Covid-19 sejak 2 Maret 2020 yang diumumkan Presiden Republik Indonesia, Bapak Joko Widodo. Ternyata dalam tuturan tersebut, pn bukan hanya menuturkan tindak tutur ilokusi representatif, melainkan juga menyampaikan tindak tutur ilokusi ekspresif, yakni berupa salam dan ucapan terima kasih kepada para mahasiswa dan PJ yang telah membuat WAG. Tuturan yang membuktikan hal tersebut adalah “Selamat siang, para mahasiswa. Terima kasih, saya dan Bu Arie sudah diundang dalam grup ini.” (SD-b1 dan b2). Selain itu, di dalam Data 1, juga terdapat penggunaan tindak tutur ilokusi direktif oleh pn, “Tunggu tanggal mainnya ya. *Keep on spirit.*” (SD-c1)

Tuturan tersebut berlanjut pada hari perkuliahan daring melalui WAG dimulai sebagaimana dalam Data 2 berikut ini.

Data 2: 18/03/20 07.56 Pn: Selamat pagi, para mahasiswa yang baik. (SD-a2)
Perkuliahan daring pada Rabu, 18 Maret 2020 sbb. (SD-a3)

1. Kelompok penyaji men-*share file* makalah dan ppt di GWA ini.
2. Mahasiswa membaca dan memahami materi tersebut.
3. Ajukan pertanyaan oleh minimal 10 mhs.
4. Kelompok penyaji menjawab pertanyaan.
5. Mhs yang blm bertanya pada nomor 3, silakan berpartisipasi aktif (membantu menjawab, menambah jawaban, memberi contoh, dsb.)
6. Membuat simpulan atas materi yang dibahas pada hari ini (min. 5 orang).

7. Dosen pengampu MK menyampaikan ulasan atas materi, jawaban, simpulan, dll.

8. Penyampaian refleksi/tugas/lainnya.

Kelas hari ini berakhir s.d. pukul 12.00. (SD-a4)

Dalam data 2, pn menyampaikan salam kepada para pt. Yang dimaksud pn dan pt dalam pertuturan tersebut adalah dosen dan para mahasiswa. Pn menyampaikan pengumuman tentang tata cara perkuliahan mengingat itu merupakan kali pertama daring. Lanjutan data 2 adalah sebagai berikut.

Pn: Selamat belajar mandiri. Jaga kesehatan dan selalu berdoa mohon perlindungan Tuhan. (SD-c2) Catatan: terapkan *social distancing*. (SD-c3)

Dalam tuturan tersebut disampaikan tindak tutur ilokusi direktif berupa seruan agar pt (para mahasiswa) untuk menjaga kesehatan dan berdoa untuk memohon perlindungan Tuhan. Tuturan terakhir pada Data 2 berupa seruan agar pt menerapkan *social distancing*. Hal itu dimaksudkan agar pt tidak terkena Covid-19. Ketiga tuturan tersebut merupakan tindak tutur direktif berupa ajakan kepada pt untuk berjaga-jaga dalam menghadapi bahaya Covid-19.

Pertuturan perkuliahan daring tersebut dilanjutkan dengan pertuturan sebagai berikut.

Data 3:

18/03/20 10.00

Pn: Selamat pagi. Assalamu'alaikum Wr. Wb. Kami dari kelompok 5 dengan anggota: (SD-a5)

1. Rahmatul Achadiyah (061)
2. Sholikhatul Munawaroh (088)
3. Nadhifa Liana Khairunisa (100)

Kami akan mempresentasikan materi tentang anak berkebutuhan khusus tuna grahita melalui *file* makalah dan PPT (SD-a6)

18/03/20 10.04

Pn: Sila teman-teman baca dan pahami materi tersebut. Kemudian nanti dapat mengajukan pertanyaan untuk kelompok kami. Terima kasih (SD-c4)

18/03/20 10.27

Pt: Apakah sudah diperkenankan untuk bertanya? (SD-b3)

18/03/20 10.27

Pn: Baik teman-teman, penyaji buka untuk waktu tanya-jawab yang akan dibagi menjadi 2 sesi dengan 5 pertanyaan setiap sesinya (SD-c5)

Pada Data 3, pn menggunakan dua bentuk tindak tutur ilokusi. Yang pertama adalah tindak tutur ilokusi representatif. Penggunaan tindak tutur tersebut dimaksudkan untuk memperkenalkan kelompok dan nama-nama anggotanya (SD-a5). Berikutnya, dalam tindak tutur ilokusi (SD-a6), penutur menyampaikan bahwa mereka akan mempresentasikan materi ABK Tuna Grahita. Makalah dan ppt telah dibagikan di WAG. Karena itu, pn mempersilakan teman-temannya untuk membaca dan memahaminya. Kedua, pn menggunakan tindak tutur direktif sebagaimana diwujudkan dalam (SD-c2). Setelah beberapa menit, pertuturan berlanjut saat pt dalam (SD-b3) bertanya, “Apakah sudah diperkenankan untuk bertanya?” Yang disampaikan pt tersebut merupakan tindak tutur ilokusi ekspresif dengan tujuan untuk bertanya. Pn menjawab tuturan pt dengan menggunakan tindak tutur representatif yang berbunyi, “Baik teman-teman, penyaji buka untuk waktu tanya jawab yang akan dibagi menjadi 2 sesi dengan 5 pertanyaan setiap sesinya” (SD-c3).

Berdasarkan pengamatan data secara tekun, peneliti menyampaikan bahwa pertuturan pada data 1—data 3 merupakan babak awal pada perkuliahan daring. Hal itu ditandai dengan penyampaian tata tertib perkuliahan oleh dosen, kemudian dilanjutkan dengan kelompok penyaji menyampaikan materi presentasi berupa makalah dan ppt. Lalu, pertuturan bergerak ke penyampaian kesempatan untuk bertanya kepada peserta perkuliahan daring.

Berikut ini disajikan hasil analisis data 4 pada pertengahan perkuliahan, yakni mahasiswa diberi kesempatan untuk bertanya kepada penyaji. Masih pada hari dan tanggal yang sama, pertuturan disajikan sebagai berikut.

Data 4:

Pn: Sesi pertama dibuka (SD-a7). Sila teman-teman bertanya (SD-c4)

18/03/20 10.27 Pt 1: Saya Adelia N Azhari (18020074022) ingin bertanya, disebutkan bahwa karakteristik anak tuna grahita ringan adalah mampu melakukan pekerjaan sederhana yang dapat menjadi bekal hidupnya jika hal itu dilakukan secara berulang-ulang. (SD-a8)

Lantas pembelajaran Bhs Indonesia apa yang sesuai untuk dijadikan keterampilan atau pekerjaan sederhana yang nantinya bisa berguna di masa depan? (SD-b4)

Terima kasih (SD-b5)

18/03/20 10.27 Pt 2: Saya Anggita Caroline C (NIM 18020074013), hendak bertanya. (SD-a9) Apa masalah yang biasa dihadapi oleh anak grahita dan

bagaimana cara penyelesaiannya, mengingat anak tuna grahita memiliki keterbatasan kemampuan. (SD-b6) Terima kasih 😊 (SD-b7)
18/03/20 10.27 – Pt 3: Saya luthfiyyah Rintoni Suci Nim (106) ingin bertanya: (SD-a10) Bagaimana dampak dari anak tuna grahita pada perkembangan sosial dan emosionalnya? (SD-b8) Terima kasih (SD-b9)

18/03/20 10.27 – Pt 4: Saya Arum Iga Pratiwi (133), saya ingin bertanya. (SD-a11) Bagaimana cara mendeteksi anak tuna grahita sejak dini? (SD-b10)

18/03/20 10.27 Pt 5: Saya irodatul muti (18020074055) (SD-a12)

Bagaimana penanganan/sikap pada setiap tingkatan penyandang tuna grahita? (SD-b11)

18/03/20 10.27 Pt 6: Assalamualaikum. Selamat pagi, nama saya Abdurahman (073) (SD-a13). Saya ingin bertanya, apabila terdapat anak tuna grahita yang diikutsertakan dalam kegiatan belajar mengajar pada kelas, tentunya mereka perlu perhatian khusus? (SD-b12)

Jika anak tuna grahita tersebut merasa bosan dan kesal terhadap materi yang disampaikan oleh guru dan membuat anak tersebut tantrum hingga melukai teman lainnya, cara apakah yang harus dilakukan oleh seorang guru untuk mengatasi permasalahan tersebut? (SD-b13)

Apakah dengan mengasingkannya untuk ditempatkan di kelas lain ataukah memberikan metode khusus? (SD-b14)

18/03/20 10.27 – Pt 7: Assalamualaikum saya Ahmad Nur Febri (124) mau tanya. (SD-a14) Dijelaskan dalam PPT bahwa anak tuna grahita mempunyai karakteristik yaitu keterbatasan dalam belajar namun hal ini ini bisa ditangani dengan adanya media pembelajaran yang membuat anak tuna grahita lebih mudah memahami materi namun anak tuna grahita juga mempunyai karakteristik yaitu sulitnya mengontrol emosi, jadi tidak tidak menutup kemungkinan media yang dipakai saat pembelajaran juga akan dirusak, solusi apa yang ditawarkan oleh kelompok anda? (SD-b15)

18/03/20 Pn: Terima kasih kepada kepada teman-teman penyaji. (SD-b16)

Pada data 4, pertuturan disampaikan pn dan pt dalam tiga bentuk tindak tutur ilokusi. Tindak tutur ilokusi ekspresif mendominasi. Hal ini lazim terjadi, karena pertuturan terjadi dalam tahap pertengahan perkuliahan daring yaitu tahap pengajuan pertanyaan oleh pt. Tindak tutur ilokusi ekspresif terdapat dalam tuturan dengan kode (SD-b4) sampai dengan (SD-b16). Tindak tutur ilokusi ekspresif berupa pertanyaan sebanyak 10 kali, sedangkan tindak tutur ilokusi ekspresif berupa ucapan terima kasih sebanyak 3 kali. Penggunaan tindak tutur ilokusi ekspresif untuk berterima kasih disampaikan saat pt usai menyampaikan pertanyaan. Hal itu terjadi dalam pertuturan berkode (SD-b5, 7, dan 9). Pt lainnya juga menyampaikan pertanyaan tidak menggunakan tindak tutur ilokusi ekspresif berterima kasih.

Mereka hanya menggunakan tindak tutur ilokusi ekspresif bertanya. Yang menarik perhatian adalah tindak tutur ilokusi direktif hanya muncul satu kali, yakni “Sila teman-teman bertanya.” (SD-c4). Hal ini terjadi mengingat dalam perkuliahan luring atau daring, tuturan lebih dominan berisi penyampaian materi perkuliahan. Dengan demikian, tindak tutur representatif lebih dominan daripada tindak tutur direktif.

Tindak tutur ilokusi representatif pada data 4 digunakan sebanyak sembilan kali (SD-a7) sampai dengan (SD-a14). Tindak tutur tersebut dilakukan oleh tujuh orang pt. Hal ini tidak sesuai dengan tahap perkuliahan daring melalui aplikasi WhatsApp Group yang telah disampaikan dosen pengampu MK bahwa setelah kelompok menyampaikan makalah dan PPT, peserta dapat menyampaikan pertanyaan dalam dua sesi dengan aturan per sesi lima penanya. Dalam menggunakan tindak tutur ilokusi representatif, ketujuh pt selalu mengawalinya dengan menyampaikan salam dan memperkenalkan diri dengan menyebutkan nama dan NIM. Pertuturan pada data 4 ini diakhiri dengan tindak tutur ilokusi ekspresif berterima kasih oleh Pn. Hal itu dibuktikan dengan tuturan “Pn: Terima kasih kepada kepada teman-teman penyaji. (SD-b16)”.

Lanjutan inti perkuliahan daring melalui WAG terdapat pada data 5. Di dalam data 5, proses penyampaian pertanyaan kepada kelompok penyaji masih berlangsung. Secara lengkap, isi data 5 terdeskripsikan sebagai berikut.

Data 5:

Saya Nuurul Izzah dengan NIM 085 hendak bertanya. (SD-a15) Apakah ada kriteria tertentu berkaitan dengan ruang kelas untuk pembelajaran anak tuna grahita mengingat bahwa karakteristik anak tuna grahita yakni: sensor motorik lemah dan kurang mampu menyesuaikan diri yang mana hal-hal tersebut menjadikan ada pertanyaan mengenai ruang belajar mereka ketika pembelajaran berlangsung? (SD-b17)

Terima kasih. 🙏 (SD-b18)

18/03/20 10.27 -Saya Nikmatul Hidayah (18020074019) (SD-a16)

Saya ingin bertanya kan anak tunagrahita itu anak yang memiliki kekurangan dan keterbatasan baik dari segi fisik, intelektual, emosi, sosial, bahkan gabungan dari beberapa hal tersebut. (SD-a17)

Menurut kelompok kalian bagaimana cara kita ketika akan melakukan penelitian tentang anak tuna grahita mengingat bahwa anak tunagrahita memiliki kelemahan dalam sensor motorik dan kesulitan menagkap rangsangan. upaya yang dapat

dilakukan untuk tetap mendapat data yang sesuai dengan yang kita inginkan tanpa menyinggung psikis anak tersebut? (SD-b19)

Terima kasih. (SD-b20)

18/03/20 10.27 *Saya Yoga Risky Saputra (076)* . (SD-a18)

Saya mau bertanya, apa masalah psikologi terberat yang cenderung dialami oleh penyandang tuna grahita dalam proses pembelajaran dan bagaimana cara guru untuk menanganinya? . (SD-b21)

Terima kasih . (SD-b22)

18/03/20 10.27 - Saya Devi Silianti (18020074046) . (SD-a19)

Jelaskan salah satu faktor penyebab tuna grahita yakni sosial kultur lingkungan, itu yang bagaimana?

18/03/20 10.28 -Kami hanya mengambil 5 penanya. . (SD-a20)

18/03/20 10.28 - +62 838-5812-986: Pertanyaan yang ditampung dari adel, anggita, luthfiyyah, arum, rada. (SD-a21)

18/03/20 10.28 - +62 857-4804-5626: Baik ☺ terima kasih. (SD-b23)

18/03/20 10.29 - +62 838-5812-986: Untuk teman-teman yang lain bisa bertanya pada sesi kedua. (SD-b24)

Dan bagi pertanyaan yang ditampung, mohon ditunggu jawabannya (SD-c5)

18/03/20 10.31 - +62 896-3768-7747: Untuk sesi kedua untuk nama yang belum tertera mengirim ulang pertanyaan atau bagaimana? (SD-b25)

18/03/20 10.32 - +62 823-3971-0897: Maaf, saya yang menyimak saja bingung, bagaimana dengan penyaji? (SD-b26)

18/03/20 10.33 - +62 881-0260-87024: Nanti saat sesi 2 penanya yang belum terjawab, mengirim ulang lagi pertanyaannya, setelah sesi 2 dimulai. (SD-a22)

Pada data 4 ini, pertuturan masih bertopikkan pengajuan pertanyaan. Pertuturan ini terdiri atas tindak tutur ilokusi ekspresif, tindak tutur ilokusi representatif, dan tindak tutur ilokusi direktif. Yang mendominasi adalah tindak tutur ekspresif dan representatif, dan tindak tutur direktif hanya satu kali muncul (SD-c5), yang berbunyi, “Dan bagi pertanyaan yang ditampung, mohon ditunggu jawabannya”. Saat pt akan mengajukan tindak tuytyur ilokusi ekspresif bertanya, selalu didahului dengan menyebut nama dan NIM untuk memperkenalkan diri. Hal itu terbulti pada tuturan SD-a15, SD-a16, SD-a18, dan SD-a19. Tindak tutur ilokusi representative lainnya berupa pernyataan pn pada SD-a20, yang berbunyi, “Kami hanya mengambil 5 penanya.” dan SD-a21, yang berbunyi, “Untuk teman-teman yang lain bisa bertanya pada sesi kedua.”

Berikut, penggunaan tindak tutur ilokusi ekspresif oleh pt. Pt menyampaikan pertanyaan sebagai wujud tindak tutur ilokusi ekspresif dan diakhiri

dengan tindak tutur ilokusi ekspresif berterima kasih. Kedua bentuk tindak tutur itu tergambar pada SD-17, SD-b18; SD-b19, dan SD-b20, dan SD-b23. Penggunaan tindak tutur ilokusi ekspresif bertanya dan diikuti tindak tutur ilokusi berterima merupakan cermin kebiasaan masyarakat Indonesia, suku Jawa khususnya.

Data 4 diakhiri dengan dua penggunaan tindak tutur ekspresif bertanya oleh dua orang pt, yakni dama SD-b25 dan SD-b26. Masing-masing tindak tutur tersebut berbunyi, “Untuk sesi kedua untuk nama yang belum tertera mengirim ulang pertanyaan atau bagaimana?” (SD-b25) dan “Maaf, saya yang menyimak saja bingung, bagaimana dengan penyaji?” (SD-b26). Respon pn terhadap dua tuturan ekspresif *bertanya* tersebut berupa tindak tutur representatif yang berbunyi, “Nanti saat sesi 2 penanya yang belum terjawab, mengirim ulang lagi pertanyaannya, setelah sesi 2 dimulai.” (SD-a2).

Dari bentuk tindak tutur ilokusi dalam WAG Perkuliahan Daring MK Bahasa Indonesia untuk Anak Kebutuhan Khusus, yang dominan dituturkan adalah tindak tutur ilokusi representatif. Temuan ini sejalan dengan temuan penelitian yang dihasilkan oleh Widyaningrum dan Hasanudin (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Bentuk Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi dalam Pembelajaran Tematik”. Temuan tersebut juga didukung oleh temuan penelitian yang dilakukan Oktaviani (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Tindak Tutur Ilokusi dalam Video Interaktif Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA (Studi Kasus di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta)”.

2. Fungsi Tindak Tutur Ilokusi dalam WAG Perkuliahan Daring MK Bahasa Indonesia untuk Anak Berkebutuhan Khusus

Dalam perkuliahan daring atau luring, dosen dan mahasiswa lebih banyak menggunakan tindak tutur ilokusi representatif dan ekspresif daripada tindak tutur ilokusi asertif dan komisif. Dalam interaksinya, dosen sesekali menggunakan tindak tutur ilokusi direktif, misal “Silakan berdoa.”, “Tolong, ambilkan buku itu.” Demikian pula, sesama mahasiswa, bisa juga menggunakan tindak tutur ilokusi direktif. Sebagai contoh, antarmahasiswa bisa saja menuturkan, “Ayo ke tempat kosku.”, “Harap tenang, presentasi akan segera kita mulai.” Dari penggunaan

bentuk-bentuk tindak tutur tersebut dapat ditelusuri maksud penutur terhadap penutur, misal menyuruh, mengajak, mengharap, dan sebagainya.

Berdasarkan hasil analisis data pada B.1, dalam perkuliahan daring melalui WAG, peserta perkuliahan menggunakan tindak tutur ilokusi representatif, ekspresif, dan direktif. Yang paling dominan digunakan adalah bentuk tindak tutur representative (100 tuturan) dan tindak tutur ilokusi ekspresif sebanyak 95 tuturan. Bentuk tindak tutur ilokusi ekspresif meliputi bertanya, berterima kasih, dan berharap. Adapun bentuk tindak tutur yang paling sedikit digunakan adalah tindak tutur ilokusi direktif.

Berdasarkan jabaran tersebut, berikut ini disampaikan fungsi tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam pertuturan perkuliahan daring melalui WAG. Temuan peneliti tentang fungsi tindak tutur ilokusi sejalan dengan pendapat Apriastuti (2017). Sebagai contoh, dalam data 6 berikut ini, disampaikan fungsi dan bentuk tindak tutur.

Data 6: 18/03/20 12.25 - +62 838-5812-986:

Baik, semua pertanyaan yang diberikan telah dijawab oleh penyaji. Presentasi kami tutup. Terima kasih untuk partisipasi aktif teman-teman selama presentasi berlangsung dan telah sabar menunggu jawaban dari penyaji. Kami mohon maaf apabila terdapat kekurangan dalam menyampaikan materi. Semoga dapat bermanfaat untuk semuanya. Mungkin Bu Minto dan Bu Arie berkenan untuk menambahkan dan memberikan masukan untuk kami. Terima kasih. Selamat siang. Wassalamu'alaikum Wr. Wb. SD-b83)

18/03/20 12.49 - Arie L. JBSI: Terima kasih untuk kelompok penyaji dan kelompok lain yg bertanya, menjawab serta menyimpulkan 👍 (SD-b84)

Di bawah ini ibu kirimkan file makalah yang harus direvisi oleh kelompok 5 🙏 SD-a99)

18/03/20 12.50 - +62 838-5812-986: Baik bu arie, terima kasih untuk masukannya 🙏 (SD-b85)

18/03/20 13.26 - Maria Mintowati: Mengapa? (SD-b86) Pertanyaan yang sudah disampaikan harus dijawab penyaji. (SD-c10)

18/03/20 13.33 - Maria Mintowati: Bukankah sudah saya sampaikan pada WA pertama, minimal 10 orang bertanya? (SD-b87)

18/03/20 13.38 - +62 877-8057-4519: Sebelumnya mohon maaf bu, mungkin itu tadi untuk membatasi pertanyaan pada sesi 1 dan agar lebih kondusif bu makanya 5 dulu, selanjutnya dibuka sesi pertanyaan kembali 🙏 (SD-b88)

18/03/20 13.43 - +62 838-3002-4759: Mohon maaf total akumulasi pertanyaan yg ditampung sudah lebih dari 10 bu yang saya rekap 🙏 sdh saya kirimkan daftar nama ke bu arie (SD-b89)

18/03/20 13.55 - +62 823-3971-0897: Jadi tadi pertanyaannya ada 2 sesi bu. 1 sesi 5 penanya, sesi selanjutnya 5 penanya bu. Tadi yg antusias bertanya banyak bu, mungkin lebih dari 10 anak.

Maaf bu, (SD-b90)terima kasih (SD-b91)

18/03/20 13.56 - Maria Mintowati: Tambahan: SD-a100)

Perlu dibahas macam anak tuna grahita, misal autisme, down syndrome. Masing-masing ada tingkatan. Penyandang autisme (1) ada yang hiperaktif (bisa tantrum); ada pula yang pasif. (2) Autisme dalam rentangan abu-abu sampai gelap. (3) Ada yang high functioning, ada yang low functioning. DM juga demikian: ringan, sedang, berat. Untuk yang abu-menengah (autisme) dan ringan--sedang (DM) setelah menjalani Terapi atau pembelajaran bisa lanjut ke akademik (bersekolah); yang berat/gelap terapi bina diri.

Menurut saya, metode ceramah kurang tepat u anak tuna grahita. Perlu banyak media (benda, gambar, dsb.)

18/03/20 14.01 - +62 838-5812-986: Terima kasih bu minto untuk tambahannya. (SD-b91)Sebelumnya kami dari penyaji minta maaf terkait teknis penerimaan pertanyaan. Kami membagi dua sesi agar presentasi bisa lebih kondusif. (SD-b92)Terima kasih 🙏 (SD-b93)

18/03/20 15.11 - Maria Mintowati: Saya berterima kasih kepada penyaji, penanya, penanggap, dan penyimpul, serta Bu Arie yang telah berperan aktif dalam kuliah daring pada hari ini. (SD-b94) Semoga yang telah kita pelajari pada kesempatan ini bermanfaat bagi kita. (SD-b95)

Dalam data 6, digunakan tindak tutur representatif, ekspresif, dan direktif. Sejalan dengan penggunaan tindak tutur ilokusi tersebut, maksud dan tujuan pertutuan adalah sesuai dengan bentuknya. Agar lebih jelas, berikut ini disajikan temuan fungsi tindak tutur ilokusi sebagai berikut.

Tabel 1 Fungsi Tindak Tutur Ilokusi

| Bentuk tindak tutur ilokusi | Data | Fungsi |
|-----------------------------|---|---|
| Representative | Di bawah ini ibu kirimkan file makalah yang harus direvisi oleh kelompok 5 🙏 (SD-a99) | Memberitahu kepada para pt bahwa pm mengirimkan file makalah via WAG untuk direvisi berdasarkan masukan dari pn |
| | Tambahan: Perlu dibahas macam anak tuna grahita, misal autisme, down syndrome. Masing-masing ada tingkatan. Penyandang autisme (1) ada yang | Pn menyampaikan tambahan informasi berkaitan dengan topik yang dibahas. |

| | | |
|------------------|---|---|
| | <p>hiperaktif (bisa tantrum); ada pula yang pasif. (2) Autis dalam rentangan abu-abu sampai gelap. (3) Ada yang high functioning, ada yang low functioning. DM juga demikian: ringan, sedang, berat. Untuk yang abu-menengah (autis) dan ringan--sedang (DM) setelah menjalani Terapi atau pembelajaran bisa lanjut ke akademik (bersekolah); yang berat/gelap terapi bina diri. Menurut saya, metode ceramah kurang tepat u anak tuna grahita. Perlu banyak media (benda, gambar, dsb.) SD-a100)</p> | |
| <p>Ekspresif</p> | <p>Baik, semua pertanyaan yang diberikan telah dijawab oleh penyaji. Presentasi kami tutup. <i>Terima kasih</i> untuk partisipasi aktif teman-teman selama presentasi berlangsung dan telah sabar menunggu jawaban dari penyaji. Kami <i>mohon maaf</i> apabila terdapat kekurangan dalam menyampaikan materi. <i>Semoga</i> dapat bermanfaat untuk semuanya. Mungkin Bu Minto dan Bu Arie <i>berkenan</i> untuk menambahkan dan memberikan masukan untuk kami. <i>Terima kasih</i>. Selamat siang. Wassalamu'alaikum Wr. Wb. SD-b83)</p> | <p>Pn menyampaikan terima kasih kepada peserta yang berpartisipasi dalam perkuliahan. Pn menyampaikan permohonan maaf jika selama berpresentasi terdapat kekurangan. Pn menyampaikan harapan kepada pt agar materi yang dibahas bermanfaat pagi pn dan pt Pn juga menawarkan kesempatan kepada pengampu MK untuk menyampaikan masukan atau tambahan yang relevan.</p> |

| | | |
|----------|---|--|
| Direktif | Pertanyaan yang sudah disampaikan harus dijawab penyaji. (SD-c10) | Perintah dari Pn kepada pt agar menjawab seluruh pertanyaan yang disampaikan kepada penyaji. |
|----------|---|--|

Berdasarkan jabaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa bentuk tindak tutur ilokusi berjalan sejajar dengan fungsinya. Yang terkandung dalam tuturan, itulah yang dimaksudkan untuk disampaikan oleh penutur kepada petuturnya. Temuan fungsi tindak tutur yang sejalan dengan maksud dan tujuan pn ke pt sejalan dengan pendapat Apriastuti (2017).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah disampaikan, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Dalam tuturan perkuliahan MK BI untuk ABK melalui WAG, para penutur menggunakan bentuk tindak tutur ilokusi representative, ekspresif, dan direktif. Dari jumlah tuturan yang ada pada sumber data, bentuk tindak tutur yang lebih banyak digunakan peserta pertuturan adalah bentuk tindak tutur ilokusi representatif dan ekspresif. Adapun tindak tutur ilokusi direktif digunakan hanya 10 kali. Hal itu terjadi mengingat genre perkuliahan merupakan genre yang bertujuan menyampaikan informasi keilmuan, baik oleh dosen maupun mahasiswa. Selain itu, perkuliahan daring melalui WAG lebih bersifat dua arah tanpa tatap muka dan tidak langsung bila dibandingkan dengan aplikasi pembelajaran daring lainnya.
2. Fungsi tindak tutur berlaku selaras dengan bentuk tindak tutur ilokusi yang digunakan, karena penutur maupun petutur saat berilokusi menyampaikan maksud dan tujuan pertuturannya. Ditemukan fungsi tindak tutur ilokusi untuk menyampaikan informasi, menyampaikan ucapan terima kasih, permohonan maaf, dan harapan dari pn ke pt, serta meminta pt melakukan sesuatu, misal untuk bertanya, menjawab pertanyaan, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriastuti, Ni Nyoman Ayu Ari. 2017. “Bentuk, Fungsi, dan Jenis Tindak Tutur dalam Komunikasi Siswa Kelas IX Unggulann SMP PGRI 3 Denpasar”. Artikel dimuat dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran (JIPP)* PPs Universitas Pendidikan Ganesha. Volume 1 Nomor 1 Maret 2017. Hlm. 37—47.
- Austin, J.L. 1962. *How to Do with Words*. New York: Oxford University Press.
- Chaer, A. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hajijal, S., Suryadi, dan Bambang Djunaidi. 2017. “Tindak Tutur Ilokusi Guru Bahasa Indonesia pada Proses Pembelajaran di Kelas XI IPA 1 SMAN 9 Kota Bengkulu” dalam *Jurnal Ilmiah Korpus*, Volume I, Nomor II.
- Halimah, N.N. dan Farida Yufarlina Rosita. 2019. “Tindak Tutur Ilokusi Guru dan Siswa dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII PK di MTsn 3 Boyolali Tahun Ajaran 2018/2019”. *An-Nas: Jurnal Humaniora* Vol. 3, No.2, 2019, hlm. 27—37. <https://core.ac.uk/download/pdf/287204648.pdf>
- Oktavia, Santi. 2021. “Tindak Tutur Ilokusi dalam Video Interaktif Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA (Studi Kasus di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta). *Digilib.uns.ac*.
- Searle, J.R. 1969. *Specch Act*. London: Cambridge University Press.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistis)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Widyaningrum, H.K. dan Cahyo Hasanudin. 2019. ““Bentuk Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi dalam Pembelajaran Tematik” dalam *Bahastra*, volume 39, nomor 2, hlm. 26—31.